

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Hipertensi merupakan penyakit degenerative yang perlu diwaspadai bagi kesehatan, namun tidak secara langsung membunuh penderitanya. Jika tidak ditangani dengan baik, dapat memicu penyakit yang tergolong berat seperti stroke, gagal jantung, demensia, gagal ginjal, serta gangguan penglihatan (Arifin dan Weta, 2016). Prevalensi hipertensi yang tinggi merupakan tantangan kesehatan global yang dapat menyebabkan kematian dini diseluruh dunia. World Health Organization (WHO) memperkirakan 26,4% atau 972 juta orang yang memiliki penyakit hipertensi.

Akibat yang ditimbulkan dari penyakit hipertensi adalah kematian manusia diseluruh dunia pertahun, hipertensi berperan pada kematian yang disebabkan oleh Infark miokardial dan kematian yang disebabkan oleh kerusakan otak akibat gangguan suplai darah. Prevalensi tekanan darah tinggi berada di Afrika dengan persentase sebanyak 46% diatas usia 25 tahun keatas, kemudian wilayah Southeast Asia berjumlah 36% dan USA berjumlah 35% (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), hipertensi merupakan suatu kasus penyakit yang paling banyak di Indonesia yakni mencapai 34,1%, terjadi peningkatan 8,3% kasus hipertensi dari tahun 2013 sampai tahun 2018, masih banyak kejadian hipertensi di masyarakat yang belum dideteksi. Pada tahun 2018 provinsi dengan kejadian hipertensi

tertinggi yaitu Kalimantan Selatan sebanyak 44,1% dan berada di no 1 tertinggi.

Berdasarkan data profil Dinas Kesehatan Provinsi Papua Barat, penduduk beresiko (≥ 18 th) yang dilakukan pengukuran tekanan darah pada tahun 2017 tercatat sebanyak 8.397 orang atau 95,7%. Dari hasil pengukuran tekanan darah sebanyak 3.260 orang atau 38,8% dinyatakan hipertensi berdasarkan jenis kelamin persentase hipertensi pada kelompok laki-laki sebesar 49,4% lebih tinggi dibandingkan pada kelompok perempuan yaitu 33,1% (Dinkes Provinsi Papua Barat, 2017).

Hipertensi terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor yang dapat diubah yaitu usia dan perilaku merokok, dan faktor yang tidak dapat diubah yaitu jenis kelamin seseorang. Jenis kelamin pria mempunyai resiko yang lebih tinggi terkena hipertensi dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan (Putra dan Ulfa, 2016). Hal ini sesuai berdasarkan hasil Riskesdas 2018 yang menyebutkan bahwa laki-laki tingkat prevalensi hipertensinya sebanyak 62,9 lebih banyak dibandingkan dengan perempuan yaitu sebanyak 4,8%. Selain jenis kelamin terdapat pula faktor usia yang mempunyai resiko terjadinya hipertensi, dimana dengan usia yang semakin bertambah resiko seseorang terkena hipertensi pun sangatlah besar. Pernyataan ini sesuai dengan hasil Riskesdas 2018 yang menyatakan bahwa kelompok usia >18 tahun lebih banyak ditemukan mengalami hipertensi dibandingkan kelompok usia <18 tahun. Selain faktor usia dan jenis kelamin terdapat pula perilaku merokok yang mempengaruhi terjadinya hipertensi.

Berdasarkan data Riskesdas perilaku merokok di Indonesia yang berusia lebih dari 15 tahun mengalami peningkatan dari tahun 2015 yang jumlahnya 30,08% menjadi 32,30% pada tahun 2018.

Perilaku merokok seseorang mengakibatkan dampak yang buruk bagi kesehatan tubuh seseorang yang mana pada beberapa penelitian yang pernah dilakukan menjelaskan bahwa efek akut dari merokok yaitu denyut jantung yang meningkat, tekanan darah yang tinggi yang disebabkan karena meningkatnya hormon epinefrin dan nonepinefrin. Dari hal tersebut bisa disimpulkan bahwa ada hubungan perilaku merokok dengan kejadian hipertensi, dan kejadian hipertensi ini banyak ditemukan pada seseorang yang berjenis kelamin laki-laki Wahyudi (2016). Penelitian wahyuningsi (2015), menyatakan bahwa 58% responden perokok mengalami hipertensi dan yang bukan perokok tidak mengalami hipertensi sebesar 60,7%. Responden yang perokok aktif mempunyai resiko besar terkena hipertensi dibandingkan perokok pasif.

Seseorang yang memiliki kebiasaan mengonsumsi rokok dan sering terkena asap yang dikeluarkan dari rokok sangat beresiko mengalami hipertensi hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan dari Erica et al, (2017) yaitu seseorang yang mempunyai kebiasaan merokok dan terpapar asap dari rokok memiliki resiko 7 kali lebih besar terkena hipertensi. Asap rokok sangat mempengaruhi peningkatan tekanan darah hal ini dikarenakan didalam asap rokok mengandung kurang lebih 4000 bahan kimia, sekitar 200 jenis bahan kimia yang beracun, dan 43 jenis lainnya dapat mengakibatkan kanker

bagi tubuh, rokok mengandung bahan kimia yang membahayakan tubuh, zat berbahaya tersebut salah satunya adalah nikotin. Seseorang yang bukan perokok tetapi menghirup asap rokok memiliki resiko dua kali lebih besar terkena hipertensi, (Sartika et al, 2017). Terbukti bahwa merokok sebagai faktor resiko terjadinya hipertensi (Wahyuningsih, 2015). Dari beberapa faktor tersebut kebiasaan merokok merupakan salah satu faktor yang sangat beresiko menaikkan tekanan darah karena terjadinya peningkatan vasokonstriksi pembuluh darah perifer (Arifin & Weta, 2016).

Berdasarkan hasil Studi Pendahuluan pada 12 mahasiswa papua yang berstudi di Semarang, yang mempunyai kebiasaan merokok sebanyak 10 orang, 2 orang lainnya tidak mempunyai kebiasaan merokok. Dari 12 orang didapatkan responden yang berusia paling muda yaitu 20 tahun, dan usia paling tua yaitu 28 tahun. Berdasarkan hasil jawaban 10 responden yang merokok pada kuesioner, didapatkan hasil bahwa mahasiswa yang merokok disebabkan karena mahasiswa tersebut memiliki teman yang juga perokok kemudian terpengaruh oleh temannya. Terdapat beberapa mahasiswa yang memiliki kebiasaan merokok saat menduduki bangku Sekolah Dasar atau pada saat usia <10 tahun, saat itu mereka merokok hanya karna penasaran akan rasanya merokok, namun makin lama mereka merokok mereka menjadi sulit untuk melepaskan rokok dan akhirnya merokok menjadi kebiasaan dalam keseharian mereka. Dari 12 responden hampir sebagian tetap berperilaku merokok meskipun mengetahui dampak yang akan ditimbulkan oleh rokok. Jumlah batang rokok yang mereka hisap juga berbeda-beda, ada

sebagian responden yang mengonsumsi rokok 1-5 batang perhari ada juga responden yang mengonsumsi rokok 15-20 batang perharinya.

Berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah pada 12 responden tersebut peneliti mendapatkan hasil bahwa 4 orang mempunyai tekanan darah yang normal yaitu 111/70 mmHg, 113/75 mmHg, 115/62 mmHg dan 115/84 mmHg. Ada 6 orang yang pra-hipertensi dengan rata-rata tekanan darah yaitu 130/71 mmHg, 133/83 mmHg, 134/85 mmHg, 135/77 mmHg, 137/92 mmHg, dan 138/70 mmHg. Terdapat 2 orang yang hipertensi yaitu rata rata tekanan darah >160 mmHg yaitu 162/99 mmHg dan 163/75 mmHg.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti ingin melakukan penelitian untuk melihat hubungan antara perilaku merokok dengan kejadian hipertensi. Adapun judul yang akan diteliti yaitu “Hubungan Antara Perilaku Merokok Dengan Kejadian Hipertensi Pada Mahasiswa Papua di Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara perilaku merokok dan kejadian hipertensi pada mahasiswa papua di Semarang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku merokok dengan kejadian hipertensi pada mahasiswa papua di Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karakteristik mahasiswa papua yang meliputi usia, jenis kelamin, kebiasaan mengonsumsi alkohol, kebiasaan mengonsumsi makanan asin dan berlemak.
- b. Menggambarkan perilaku merokok pada mahasiswa papua di Semarang.
- c. Menggambarkan kejadian hipertensi pada mahasiswa papua di Semarang.
- d. Mengetahui hubungan antara perilaku merokok dengan kejadian hipertensi pada mahasiswa papua di Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan banyak pengalaman yaitu pada saat melaksanakan penelitian, mengumpulkan data, mengolah data, serta menganalisis data mengenai hubungan perilaku merokok dengan kejadian hipertensi.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan Setempat

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi pelayanan kesehatan setempat sebagai bahan masukan dan informasi kesehatan lebih khususnya bagian bidang promosi kesehatan agar dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai bahaya dari mengonsumsi rokok

3. Bagi Responden

Menjadikan penelitian ini sebagai masukan dalam menambah wawasan pengetahuan mengenai dampak rokok yang dikonsumsi sehingga responden tahu akan rokok bahaya rokok bagi kesehatan dan mengetahui hubungan antara perilaku merokok dengan kejadian hipertensi.

4. Bagi Institusi Pendidikan

- a. Sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan ilmu kesehatan di Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo.
- b. Menjadi rujukan bagi upaya pengembangan ilmu pengetahuan kesehatan di Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo.
- c. Meningkatkan wawasan pengetahuan pada mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo.